

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan standar perilaku tertentu. Dalam sebuah lingkungan, memiliki norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Seperti norma-norma perubahan perilaku pada anak-anak. Contoh perilaku-perilaku tersebut seperti taat dan patuh kepada orang tua, bersikap sopan dan santun, menghargai orang lain, dan kooperatif. Anak-anak yang tidak dapat mematuhi norma-norma yang berlaku cenderung dianggap bermasalah oleh masyarakat. Beberapa masalah tersebut ditunjukkan oleh anak secara jelas dengan intensitas dan frekuensi yang berlebih dan durasi yang lebih lama dibandingkan anak normal lainnya. Hal tersebut, yang dialami oleh anak dengan hambatan emosi dan perilaku, yaitu menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat karena itu anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Salah satu ciri yang menonjol pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku adalah “kurang mampu kerja sama dan toleransi.” (Atang Setiawan, 2009). Anak dengan hambatan emosi dan perilaku cenderung egois, tidak memikirkan orang lain, kurang bertanggung jawab dan tidak ada keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Manusia memiliki dinamika hidup di lingkungan masyarakat, yaitu sebagai makhluk sosial yang perkembangannya selalu berinteraksi dengan individu lain. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah bekerja sama antar individu. Kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan individu lain adalah salah satu wujud dari interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, bekerja sama dengan individu lain sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan kerja sama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan

sosial di masyarakat (Apriano, 2011:160) dalam (Rosita & Leonard, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwasanya bekerja sama adalah kegiatan penting yang ada di lingkungan sosial karena dengan melakukan kerja sama, tujuan dari suatu kegiatan atau suatu hal dapat lebih mudah dicapai.

Bekerja sama adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan yang sama untuk mencapai sesuatu. Anak belajar bekerja sama dengan individu lain sampai mereka berusia 14 tahun. Semakin banyak melakukan kegiatan bersama-sama maka anak belajar bagaimana bekerja sama dalam suatu kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan bekerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Kemampuan bekerja sama sangat penting dimiliki oleh siswa, karena siswa dapat saling berinteraksi dan saling membantu untuk mewujudkan tujuannya. Dengan adanya kemampuan bekerja sama dalam proses pembelajaran maka menuntut siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Nazayanti dkk (2014:2) dalam (Fitri Uswatun, 2016) menyatakan bahwa “kerja sama merupakan proses melakukan sesuatu secara bersama-sama baik itu belajar atau bermain untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama dengan tujuan yang sama pula.” Dalam bekerja sama, seseorang dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dengan adanya kemampuan bekerja sama itu pula dapat membuat siswa lebih peduli dengan siswa lain atau individu lain dan belajar untuk mengurangi dan menghilangkan sifat egois dalam individu tersebut.

Namun pada kenyataannya, masalah yang dihadapi saat ini adalah kemampuan bekerja sama siswa yang belum optimal. Permasalahannya adalah anak dengan hambatan emosi dan perilaku sukar untuk melakukan kerja sama karena menganggap teman lainnya adalah musuh dan dia harus menguasai semuanya. Jika anak dengan hambatan emosi dan perilaku disatukan ada kemungkinan akan terjadi sebuah perselisihan di antara mereka.

Dalam pembelajaran, guru berperan penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di kelas, sehingga guru dituntut menggunakan strategi dan inovasi

pembelajaran yang bervariasi agar siswa bersemangat dan tidak jenuh di kelas. Banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, namun tidak ada metode yang lebih baik. Masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk pemilihan metode pembelajaran perlu memerhatikan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, waktu, dan jumlah siswa pada saat pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru harus memberikan inovasi agar siswa bersemangat dalam pembelajaran di kelas dan juga bisa melakukan instruksi untuk bekerja sama dengan siswa lainnya.

Dalam pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kerja sama adalah *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif). Menurut Slavin (1985) (dalam Isjoni, 2010, hlm. 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing atas hasil yang akan dicapai terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok dapat saling membantu, memotivasi setiap anggota untuk keberhasilan kelompoknya, dan setiap kelompok akan diberikan penghargaan (*reward*), jika kelompok dapat menunjukkan prestasinya. Pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada siswa, sehingga siswa bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkat, komunikasi interaksi sosial dan kerja sama siswa juga akan tercipta dan meningkat. Selain dapat meningkatkan kerja sama, adanya kelompok-kelompok kecil dalam belajar dan anggota kelompok yang heterogen mempunyai dampak seperti relasi sosial, penerimaan siswa yang dianggap lemah, penghargaan terhadap waktu dan memberi pertolongan kepada orang lain.

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi *Think Pair Share*. Merupakan strategi pembelajaran yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu antar teman. Melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share* anak dengan hambatan emosi dan perilaku bisa

bekerja sama dalam suatu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku diharapkan mendapatkan proses belajar yang baik dan suasana yang baik dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok belajar dengan teman di kelas. Diharapkan pula tidak ada perselisihan antar anak di lingkungan kelas atau sekolah.

Kecenderungan anak dengan hambatan emosi dan perilaku sukar untuk bekerja sama karena menganggap temannya adalah musuh dan kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan bekerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Atas dasar permasalahan ini maka peneliti mengangkat judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerja sama Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta” diharapkan penelitian ini bisa melatih sekaligus meningkatkan kemampuan bekerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku dalam proses belajar mengajar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang ada tidaknya kemampuan bekerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku setelah guru menerapkan strategi pembelajaran *Think Pair Share* di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang kemampuan bekerja sama anak

dengan hambatan emosi dan perilaku melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share* di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Bagi subyek peneliti, adanya peningkatan kemampuan bekerja sama agar mampu melakukan hubungan sosial dengan individu lain melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share*.
- 2) Bagi tenaga pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.
- 3) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran *Think Pair Share* dalam kemampuan bekerja sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi yg terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi pembahasan teori-teori dan konsep dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi simpulan secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis serta saran untuk penerapan dan pengembangan lebih lanjut dari strategi pembelajaran